

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stres merupakan cerminan dari hasil pemikiran suatu individu, atau hubungan antara manusia dengan lingkungan yang melebihi batas sehingga dapat membahayakan kesehatan (Acoba, 2024). Stres adalah masalah yang umum terjadi di kalangan mahasiswa, ditandai dengan keadaan individu yang mengalami terlalu banyak tekanan dan tuntutan. Stres yang dialami oleh mahasiswa dapat disebabkan oleh berbagai stresor, baik internal ataupun eksternal. (Pradiri dkk., 2021). Salah satu kelompok mahasiswa yang rentan mengalami stres berasal dari fakultas kedokteran gigi karena dianggap sebagai pendidikan yang penuh dengan tantangan (Saleem *et al.*, 2021).

Mahasiswa kedokteran gigi kerap menghadapi tekanan dalam lingkungan akademik dan klinis yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti sering dilaksanakannya ujian, beban materi perkuliahan, sedikit waktu untuk rileks, ketakutan akan kegagalan, dan tuntutan akademis maupun klinis (Saleem *et al.*, 2021). Studi longitudinal yang dilakukan di Tel Aviv University mendapatkan hasil bahwa stres akademik dan klinis meningkat dari waktu ke waktu dan stres tersebut dapat menurunkan performa akademik (Lugassy *et al.*, 2024).

Mahasiswa kedokteran gigi dituntut untuk dapat menguasai teori serta keterampilan klinis dalam kurun waktu yang relatif singkat, sehingga pendidikan kedokteran gigi sering dipersepsikan sebagai pengalaman yang penuh tantangan serta tekanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kantipur Dental College, Nepal,

nilai rata-rata stres dari *Perceived Stress Scale* (PSS) mencapai 80,55 dan sebanyak 45% mahasiswa mengalami stres, dimana 43,6% diantaranya memiliki ketakutan gagal, 39,7% memiliki tekanan akademik yang disebabkan oleh ujian dan nilai, serta faktor klinis sebesar 60% (Khanal and Shrestha, 2021). Penelitian di Universitas Mulawarman menunjukkan bahwa 90% mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi mengalami stres sedang hingga berat (Hasanah *et al.*, 2023).

Reaksi stres yang berkepanjangan dapat berdampak negatif terhadap berbagai sistem tubuh dan menimbulkan berbagai masalah kesehatan (Qonita *et al.*, 2024). Salah satu penyakit yang dapat dipicu oleh stres adalah stomatitis aftosa rekuren. Stomatitis aftosa rekuren (SAR) merupakan salah satu penyakit yang umum terjadi pada rongga mulut. Masyarakat awam kerap mengenali SAR dengan sebutan sariawan. Stomatitis aftosa rekuren merupakan penyakit mulut yang memiliki karakteristik berupa ulser terbatas pada mukosa mulut, terjadi secara berulang, dengan tanpa disertai gangguan sistemik lainnya pada pasien (Glick *et al.*, 2021). Penyakit SAR tergolong ringan karena sifatnya yang tidak membahayakan jiwa dan tidak menular, namun bagi sebagian orang SAR dapat menimbulkan rasa tidak nyaman karena mengganggu fungsi pengunyahan, fungsi penelanan, dan fungsi berbicara (Rivera *et al.*, 2022).

Prevalensi SAR dilaporkan dapat mencapai hingga 20% populasi, sehingga menjadikan penyakit ini sebagai salah satu kelainan ulseratif mulut yang paling sering ditemukan (Glick *et al.*, 2021). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi SAR di Indonesia sebesar 4,1%, sedangkan di Sumatera Barat, stomatitis aftosa rekuren menjadi permasalahan mulut dengan prevalensi tertinggi kedua setelah gusi mudah berdarah, yaitu sebesar

7,7%. Angka prevalensi SAR di Sumatera Barat hampir dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan rata-rata SAR nasional, sehingga menunjukkan bahwa SAR merupakan masalah kesehatan mulut yang cukup signifikan di Sumatera Barat.

Onset SAR umumnya terjadi pada dekade kedua hingga ketiga kehidupan, yaitu sekitar usia 10-29 tahun, dengan puncak kejadian pada masa remaja hingga dewasa muda (Ghom and Ghom, 2022). Banyak studi menyatakan bahwa SAR kerap lebih banyak terjadi pada wanita dibandingkan dengan pria, hal ini dibuktikan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan di Mangalore, India, oleh mahasiswa Kasturba Medical College yang menyatakan bahwa banyaknya penderita SAR berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 59,3%, sedangkan pada pria hanya 40,6% (Manoj *et al.*, 2023).

Gangguan psikologis seperti stres dan kecemasan memiliki kaitan dengan munculnya lesi SAR, dimana stres dapat memicu aktivitas imunoregulasi dengan meningkatkan jumlah leukosit (Walther *et al.*, 2024). Stres dapat mengganggu kerja sistem saraf otonom, baik simpatis maupun parasimpatis, sehingga dapat berdampak pada fungsi hipotalamus-hipofisis-adrenal (HPA) yang memengaruhi sistem kekebalan tubuh, termasuk produksi sitokin yang berperan dalam proses peradangan dan penyembuhan luka (Alotiby, 2024).

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas sebagai salah satu institusi pendidikan kedokteran gigi di Indonesia tentunya memiliki karakteristik lingkungan akademik tersendiri yang berpotensi memengaruhi kondisi psikologis mahasiswanya. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada hubungan stres psikologis umum terhadap kejadian SAR, seperti penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa kedokteran gigi Universitas Lambung Mangkurat dan Universitas Mulawarman yang

menggunakan kuesioner PSS-10 yang hanya mengukur tingkat stres secara umum (Hamdani *et al.*, 2023; Hasanah *et al.*, 2023). Stres spesifik yang muncul dari lingkungan pendidikan kedokteran gigi belum banyak dieksplorasi, khususnya di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat stres akibat lingkungan pendidikan kedokteran gigi dengan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas.

Untuk mengukur stres spesifik yang muncul dari lingkungan pendidikan kedokteran gigi, penelitian ini akan menggunakan kuesioner *Modified Dental Environment Stress* (M-DES) yang terdiri dari empat domain stresor yaitu tempat tinggal, faktor pribadi, lingkungan pendidikan, dan akademik (Harris *et al.*, 2017). Penggunaan kuesioner M-DES memungkinkan mengukur tingkat stres dan identifikasi sumber stres secara lebih rinci sesuai dengan pendidikan kedokteran gigi, sehingga tingkat stres mahasiswa dapat dikorelasikan dengan kejadian SAR.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat stres yang dialami mahasiswa akibat lingkungan pendidikan kedokteran gigi dengan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara tingkat stres lingkungan pendidikan kedokteran gigi dengan kejadian stomatitis aftosa rekuren pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai hubungan antara stres di lingkungan pendidikan kedokteran gigi dengan manifestasi kelainan rongga mulut, khususnya stomatitis aftosa rekuren. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pengalaman ilmiah yang berharga dalam bidang kedokteran gigi preventif dan promotif, terutama terkait upaya identifikasi faktor risiko dan strategi pencegahan SAR berbasis bukti ilmiah.

### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan, khususnya Fakultas Kedokteran Gigi, dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor stres yang dihadapi mahasiswa selama proses pendidikan. Hasil penelitian juga dapat dijadikan dasar untuk merancang program dukungan psikologis, konseling, atau penguatan bagi mahasiswa sehingga dapat menunjang kualitas akademik dan kesejahteraan.

### **1.4.3 Bagi Kesehatan Masyarakat**

Dengan memahami keterkaitan antara tingkat stres yang dialami mahasiswa akibat lingkungan pendidikan kedokteran gigi dan kejadian SAR, diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam pengembangan intervensi yang komprehensif, mencakup aspek psikososial, edukasi kesehatan, dan manajemen stres bagi mahasiswa kedokteran gigi maupun kelompok masyarakat berisiko lainnya.